

**KONSEP KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM PERSPEKTIF HADIS:
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH**

Muhammad Mukhtar. S¹, La Ode Ismail Ahmad², Abdul Rahman Sakka³

Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Pinrang, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia^{2/3}

muhammadmukhtar@staidi-pinrang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan bangsa Indonesia yang membutuhkan pendidikan yang mampu mereduksi radikalisme serta polarisasi, sekaligus menumbuhkan pemahaman agama yang inklusif, humanis, dan moderat. Kurikulum Berbasis Cinta dipandang sebagai pendekatan yang menempatkan pengajaran agama sebagai sarana menumbuhkan kemanusiaan, toleransi, dan kasih sayang, bukan sebagai legitimasi sikap eksklusif. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif hadis serta implementasinya di madrasah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis dan tematik (*maudhu'i*), menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta perspektif hadis menegaskan pentingnya transformasi paradigma pendidikan yang berlandaskan nilai kasih (*welas kasih*), serta keseimbangan hubungan vertikal, cinta kepada Allah dan Rasul, dan hubungan horizontal, cinta kepada sesama, ilmu pengetahuan, dan tanah air. Kurikulum ini bertujuan melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan menjadikan cinta sebagai prinsip hidup. Implementasinya di madrasah dilakukan melalui integrasi nilai cinta dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan menjadikan cinta kepada Allah, Rasul, ilmu, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis cinta, hadis nabi, implementasi kurikulum, dan madrasah

ABSTRACT

This study originates from Indonesia's urgent need for an educational model capable of reducing radicalism and polarization while fostering an inclusive, humanistic, and moderate understanding of religion. The Love-Based Curriculum is viewed as an approach that positions religious teaching as a means to cultivate humanity, tolerance, and compassion, rather than as a justification for exclusivist attitudes. This research aims to examine the concept of the Love-Based Curriculum from the perspective of Hadith and its implementation in madrasahs. The method employed is a literature study using descriptive-analytical and thematic, approaches, drawing on both primary and secondary sources. The findings indicate that, from the Hadith perspective, the Love-Based Curriculum emphasizes the importance of transforming educational paradigms based on the value of compassion as well as balancing vertical relationships, love for Allah and His Messenger and horizontal relationships, love for fellow humans, knowledge, and the homeland. This curriculum aims to develop individuals who are humanistic, nationalistic, naturalistic, and tolerant, making love a fundamental principle of life. Its implementation in madrasahs is carried out by integrating the values of love into intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities, grounding all educational practices in love for Allah, the Messenger, knowledge, humanity, the environment, and the homeland.

Keywords: Love-Based Curriculum, Prophetic Hadith, curriculum implementation, madrasah.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial, religius, kultural, dan politik di Indonesia menuntut pembaruan pendekatan dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian



pengetahuan (kognitif), akan tetapi memperkuat dimensi moral (afektif), sosial, dan religiusitas peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI mengusun gagasan yang diberina nama Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai sarana dan upaya menjadikan madrasah dan lingkungan pendidikan agama dan keagamaan sebagai ruang yang memupuk kasih sayang, toleransi, inklusif, dan moderat sebagai sebuah spirit yang mengharmonikan iman, akhlak, kecakapan sosial. (Kemenag RI, 2025)

Dalam perspektif Islam, cinta (*mahabbah*) kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia merupakan dimensi sentral iman dan moral. Pendidikan yang mengabaikan aspek cinta berisiko melahirkan pengetahuan tanpa kepekaan moral dan empati. Dengan menempatkan cinta sebagai nilai mendasar, maka Kurikulum Berbasis Cinta berupaya menyelaraskan pendidikan intelektual dan pembentukan karakter religius. (Kemenag RI, 2025)

Bangsa Indonesia membutuhkan pendidikan yang mampu mereduksi radikalisme dan polarisasi, sekaligus menumbuhkan pemahaman agama yang inklusif dan moderat. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memosisikan pengajaran agama sebagai sarana memperkuat kemanusiaan, toleransi, dan cinta kasih, bukan sebagai membenaran sikap eksklusif. Peran Kurikulum Berbasis Cinta sebagai ruh dari pendidikan moderasi. (A. Umar, 2025)

Hasil-hasil penelitian pendidikan global menunjukkan bahwa keterlibatan emosional, ikatan positif, dan rasa aman dengan guru dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar, retensi pengetahuan, dan perilaku prososial. Dalam hal ini, Kurikulum Berbasis Cinta merespon temuan tersebut melalui desain pembelajaran yang menyisipkan nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajaran. (Kemenag RI, 2025)

Sistem pendidikan nasional sedang berhadapan dengan tantangan yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah diperhadapkan pada isu kemanusiaan. Dalam satu dasawarsa belakangan ini, kemanusiaan menjadi isu yang hangat, baik dalam tatanan global maupun local. Pada tatanan global sering ditemukan isu-isu tentang perang saudara, konflik antarnegara, deskriminasi, rasis, dan lain sebagainya (Teknosional, 2024). Demikian juga pada tatanan lokal-nasional, Indonesia masih diperhadapkan dengan kenyataan serupa, isu-isu seperti intoleransi (A. Satria, 2017) pencederaan terhadap kebebasan beragama (Mantalean, V., & Santosa, 2024), atau konflik sosial (H. Wangge, 2023) masih sering muncul.

Dalam beberapa kesempatan, Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, menyampaikan tantangan global berupa fenomena dehumanisasi. Hal ini ditandai terutama dengan meluasnya kekerasan dan konflik yang sering kali membawa jumlah korban yang mengkhawatirkan. Menag berprinsip bahwa *humanity is only one* (H. Yaputra, 2024; P. Rani, 2024) sehingga pemberdayaan umat difokuskan pada basis kemanusiaan dan harmoni kehidupan. Pada konteks ini, agama sering kali diperalat untuk menjadi dalil atas tindak kekerasan yang mengakibatkan penderitaan banyak orang. Padahal, peran agama harus mencakup peningkatan dan pemeliharaan martabat setiap kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar deklarasi istiqlal pada tahun 2024 (Kemenag RI, 2025).

Fenomena dehumanisasi semacam ini tentu memiliki dampak destruktif bagi individu dan masyarakat. Munculnya rasa takut, benci, dan konflik pada masyarakat.



Untuk mengatasi fenomena ini diperlukan promosi nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, egaliter, dan persaudaraan yang kesemuanya berlandaskan pada cinta.

Khusus konteks Indonesia, isu-isu itu sangat potensial menjadi tantangan besar yang rumit apabila tidak segera dilakukan pencegahan melalui pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Indonesia sangat identic dengan keberagaman yang mencakup aspek agama, budaya, suku, bahasa, sampai pada adat istiadat yang terhampar dari Sabang sampai Merauke. Namun, di sisi lain, keberagaman ini menjadi afirmatif menjadi kekayaan dan identitas nasional dan di sisi lain, juga secara negatif dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (V.A. Dihni, 2023).

Untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan pendidikan yang diharapkan, dibutuhkan solusi yang strategis dan tepat sasaran, di antaranya adanya kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas. Pada konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi strategis untuk merespon tantangan tersebut sekaligus berupaya mengatasi melalui wadah pendidikan.

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki peluang untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian tantangan global. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan toleransi ke dalam pembelajaran, kurikulum ini menawarkan solusi untuk berbagai konflik sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi di belahan dunia. Penelitian ini berfokus pada konsep Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif hadis serta implementasinya di madrasah dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) (Sutrisno Hadi, 2007) yang berorientasi pada kajian konseptual dan analisa tentang konsep kurikulum berbasis cinta dalam perspektif hadis dan implementasinya di madrasah yang bersumber dari literatur kitab hadis, karya ulama, jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan, dan dokumen pedoman kurikulum. Sumber datanya terdiri dari sumber primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analisis dan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dikaji dan literatur yang terkait kemudian dianalisa untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang relevan dan hasil analisisnya dikaitkan dengan praktik implementasi kurikulum di madrasah sebagai aktualisasi nilai-nilai cinta dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Kurikulum Berbasis Cinta

Secara umum Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan individu (insan) yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan “cinta” sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (Kemenag RI, 2025).

Kurikulum ini adalah jiwa dari seluruh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Nasional. Khusus di madrasah, tujuannya beririsan dengan mata pelajaran kekhasan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, di



mana nilai-nilai cinta akan diperkuat. Pada mata pelajaran umum, nilai-nilai cinta akan diimplementasikan melalui pembiasaan penguatan bagi guru pengampu (Kemenag RI, 2025).

Term kata cinta dalam konteks ini lebih bersifat universal, maka prinsip mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri (*the golden rule*) yang diwakili dengan ungkapan bahwa perlakuan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan oleh orang lain. Prinsip *the golden rule* sering disebut sebagai empati. Kata ini (empati) didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain alami dari sudut pandang mereka (Kemenag RI, 2025). Ini adalah proses yang sangat mendalam, di mana seseorang secara kognitif dan emosional menempatkan dirinya di posisi orang lain untuk meresapi emosi mereka seakan-akan itu miliknya. Fokusnya adalah pada hubungan interpersonal, mengantarkan seseorang untuk memahami perasaan individu lain secara mendalam. Akan tetapi, cakupan empati sering terbatas pada hubungan antarindividu, maka arah cinta dalam kurikulum berbasis cinta tidak hanya sampai pada rasa empati antarindividu tetapi berkembang menjadi simpati kosmis (*sympathea*), istilah filsafat kuno (Stoikisme) yang merujuk pada gagasan bahwa seluruh alam semesta, termasuk makhluk hidup dan non-hidup, saling terhubung, saling bergantung, dan merupakan satu kesatuan yang kohesif (A. Umar, 2025; Kemenag RI, 2025)

Hadis tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengacu pada lima pilar utama yang mewakili indikator dalam memahami kurikulum tersebut, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada tanah air (Kemenag RI, 2025).

Pertama, hadis tentang cinta kepada Allah dan Rasul

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya:

Dan telah menceritakan pula kepada kami *Adam* berkata, telah menceritakan kepada kami *Syu'bah* dari *Qotadah* dari *Anas* berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya" (HR. Bukhari, Bab Iman, No. 14).

Kedua, hadis tentang cinta kepada sesama manusia

عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا
قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

Dari *Syu'bah* dari *Qotadah* dari *Anas* dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari *Husain Al Mu'alim* berkata, telah menceritakan kepada kami *Qotadah* dari *Anas* dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari, Bab Iman, No. 12).



Ketiga, hadis tentang cinta kepada ilmu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda, "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun". (HR. Muslim, No. Hadis 1869)

Keempat, hadis tentang cinta kepada lingkungan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (HR. Bukhari, Bab Muzara'ah, No. Hadis 2152)

Kelima, hadis tentang cinta kepada tanah air

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَأَبُو الطُّفَيْلِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَطْيَبَ مَا أَطْيَبِكِ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبُّكَ إِلَيَّ وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

Artinya:

Dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair dan Abu Ath-Thufail dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kota Makkah, "Alangkah baik engkau sebagai sebuah negeri, dan alangkah, engkau dicintai oleh diriku. Seandainya tidak karena kaumku mengusirku darimu, niscaya aku tidak akan menetap di selainmu." (HR. Tirmizi, Bab Munaqib, No. Hadis 3926)

Kedua, Pemaknaan Hadis dan Relevansi dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Pertama, Hadis tentang Cinta kepada Allah dan Rasul

Cinta kepada Rasul saw., wajib didahulukan atas cinta kepada orang tua dan anak, karena beliau adalah penyebab keselamatan abadi di akhirat. Selanjutnya kecintaan



kepada Rasul sebagai bagian kecintaan kepada Allah swt dan sebagai ketaatan total dan penghormatan terhadap sunnah nabi (al-Asqalani, n.d.). Menurut Quraish Shihab bahwa kecintaan kepada Rasul berarti menjadikan nabi sebagai teladan hidup, bukan kultus pribadi, tetapi penghayatan nilai dan akhlak dalam kehidupan sosial (Shihab, 1996).

Pilar "cinta kepada Allah dan Rasul" merupakan esensi dalam pendidikan berbasis cinta. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus mempertimbangkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai panduan utama dalam pembelajarannya. Halim et al. menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama harus dibangun di atas ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia pada siswa (Halim et al., 2023). Pengintegrasian spiritualitas dalam pembelajaran dapat memperkuat iman siswa dan membangun karakter berdasarkan nilai-nilai agama, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, Kurikulum Berbasis Cinta tentang konsep cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam pendidikan Islam, maka pendidikan agama harus menghasilkan pribadi penuh kasih, bukan eksklusif. Siswa diarahkan agar meneladani akhlak nabi (nilai profetik) yang penuh kasih, sabar, dan menghargai sesama. Menggambarkan *welas asih* (rahmah) Allah lebih dominan dari pada murka-Nya, sehingga agar tumbuh rasa cinta (bukan paksaan) dalam beribadah kepada-Nya dan menjalankan sunah rasul dan berkhidmat kepada manusia dan lingkungan (Kemenag RI, 2025)

Kedua, Hadis tentang Cinta kepada Sesama Manusia

Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman menuntut adanya rasa solidaritas, empati, dan kasih sayang antarsesama. Orang yang benar-benar memiliki keimanan yang sempurna tidak akan rela melihat penderitaan saudaranya, sebagaimana halnya hal itu menimpa pada dirinya sendiri. Menurut Imam al-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menyebutkan bahwa hadis ini sebagai dorongan agar seorang mukmin menghendaki kebaikan bagi saudaranya sebagaimana ia menghendaki pada dirinya sendiri dan membenci keburukan bagi saudaranya sebagaimana halnya ia membenci keburukan bagi dirinya (an-nawawi, n.d.).

Cinta kepada sesama manusia menjadi pilar penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan empati perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Syafaruddin dan Sarda menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi pada cinta dapat menciptakan generasi dengan keseimbangan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial, yang siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural (Syafaruddin & Sarda, 2025). Ini menjadi nilai tambah penting dalam pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pengembangan moral dan hubungan antarindividu.

Melalui Kurikulum Berbasis Cinta berdasarkan hadis ini bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan rasa empati, rasa kepedulian, rasa persaudaraan, dan kasih sayang sebagai bagian dari proses pembentukan iman dan karakter. Oleh sebab itu, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) tetapi juga afektif (perasaan) dan psikomotorik (bentuk aksi kasih sayang). Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta memahami siswa tentang hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, memahami akan keragaman sebagai bagian



dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga siswa mampu memahami dan menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan keniscayaan serta bukan sebagai hambatan atau ancaman. Selanjutnya, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth), musyawarah (syura'), keadilan ('adl) dan lain-lain dalam interaksi sosial, sehingga siswa dapat membangun hubungan yang harmonis dan damai dalam masyarakat (A. Umar, 2025; Kemenag RI, 2025)

Ketiga, hadis tentang Cinta kepada Ilmu

Menurut Imam Nabawi dalam Syarah Shahih Muslim menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan mengajak kepada petunjuk dan bahayanya mengajak kepada kesesatan. Setiap orang yang menjadi penyebab terjadinya suatu kebaikan, maka akan mendapatkan sebagaimana pelakunya (Nawawi, n.d.)

Cinta kepada ilmu pengetahuan juga menjadi pilar kurikulum berbasis cinta. Di era globalisasi, penguasaan ilmu pengetahuan yang kokoh sangat penting. Seiring dengan itu, Fathimah et al. menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dalam Kurikulum Merdeka, memberi ruang bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan (Fathimah et al., 2024). Pendekatan ini perlu diimbangi dengan evaluasi yang kontekstual dan relevan, agar siswa dapat memahami nilai nyata dari ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, tujuan kurikulum berbasis cinta tentang cinta kepada ilmu memberikan dorongan dan menumbuhkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia mampu membuka tabir keagungan penciptaan dan hikmah di balik setiap syariat. Melalui pemahaman mendalam dengan alam semesta, sejarah, dan ajaran agama mengantarkan seseorang merasakan getaran cinta Ilahi (Pencipta) yang agung dan universal (Kemenag RI, 2025).

Keempat, hadis tentang Cinta kepada Lingkungan

Islam mendorong manusia menanam dan menjaga tanaman sebagai salah satu cara menjaga kelestarian lingkungan dan menjadi sebuah amal sedekah bagi penanamnya (Aroyandini et al., 2021). Kegiatan bercocok tanam tidak hanya menguntungkan manusia tetapi juga makhluk lain, seperti burung dan hewan, dan hasil tanaman yang digunakan (dimanfaatkan) oleh makhluk lain dianggap sebagai sedekah (Elmita Sari et al., 2023). Selain itu, Islam mengaitkan pengelolaan lahan dan alam dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan kesejahteraan bersama (Budiana, 2022). Hal ini juga sejalan dengan nilai Qur'ani tentang perintah mengelola bumi (QS. Al-Baqarah/2: 30) dan QS. Hud/11: 61 tentang perintah untuk memakmurkan bumi.

Hadis ini juga sangat relevan dengan konsep ekoteologi Islam bahwa merawat lingkungan, menanam pohon, dan menjaga ekosistem adalah bagian dari ibadah (Zulfikar, 2025). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap perbuatan produktif yang membawa manfaat bagi sosial adalah merupakan bentuk ibadah (Shihab, 2016). Menurut Seyyed Hossein Nasr menyebut Islam sebagai agama yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Nasr, 1968).



Pilar "cinta kepada lingkungan" adalah aspek yang sangat relevan di tengah tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Mubarok et al. menegaskan pentingnya implementasi kurikulum yang dapat beradaptasi dengan tuntutan era digital sambil tetap mengedepankan kesadaran lingkungan (Mubarok et al., 2025). Pendidikan lingkungan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis cinta memerlukan kolaborasi semua elemen, baik guru, siswa, maupun orang tua, untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan sumber daya alam yang ada.

Kurikulum Berbasis Cinta mengenalkan konsep ekoteologi sebagai suatu pandangan yang menganggap bahwa alam semesta adalah *tajalli* (manifestasi) dari Allah. Melalui pemahaman ini, manusia didorong untuk memperlakukan alam semesta (lingkungan) secara penuh cinta dan hormat, bukan sebagai objek untuk dieksploitasi, alam sebagai bagian integral dari keberadaan ilahi (Kemenag RI, 2025).

Kelima, hadis tentang Cinta pada Tanah Air

Konteks historis hadis ini pada saat Nabi saw., hendak melakukan hijrah ke Kota Madinah sekitar tahun 622 M. Beliau merasa sangat berat dan merasa sedih meninggalkan kota Makkah, sebagai tempat kelahiran, tempat menerima wahyu, dan berdakwah selama 13 tahun, akan tetapi beliau harus meninggalkan karena dorongan intimidasi, tekanan, penyiksaan, dan penolakan dari kaum Kafir Quraish.

Dalam konteks Indonesia, hadis ini menjadi inspirasi bagi penguatan karakter kebangsaan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam, akan tetapi merupakan bagian dari implementasi menjaga agama dan Negara. Cinta tanah air merupakan bagian dari fitrah insaniyah dan jika diarahkan untuk kemaslahatan menjadi bagian dari keimanan (Mukhtar S, 2024; Shihab, 1996)

Cinta kepada tanah air perlu ditanamkan untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas sebagai bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan integrasi sejarah bangsa dalam kurikulum sangat penting. Hal ini sejalan dengan kajian Anjana yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran sosial siswa (Anjana, 2022). Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang terpelajar, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa.

Pada Kurikulum Berbasis Cinta harus menumbuhkan cinta tanah air sebagai ibadah sosial, bukan semata-mata sebagai doktrin politik. Nilai cinta tanah air dapat diintegrasikan dalam seluruh dimensi dengan landasan religius hadis Nabi saw., tentang kecintaan Kota Makkah. Hadis Nabi saw., tentang kecintaan kepada Kota Makkah dapat menjadi fondasi nilai dalam kurikulum berbasis cinta karena mengajarkan keseimbangan antara spiritual dan nasionalisme, mengintegrasikan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan pengabdian kepada negeri, dan menghubungkan pendidikan agama (Islam) dengan misi kemanusiaan dan kebangsaan (Malik et al., 2025). Oleh sebab itu, kurikulum berbasis cinta tentang kecintaan kepada tanah air bukan hanya mengajarkan dan menanamkan nasionalisme, akan tetapi juga merupakan wujud pengamalan iman dan kecintaan kepada Allah swt., melalui cinta kepada negeri (tanah air).

Secara keseluruhan, kurikulum berbasis cinta adalah suatu pendekatan yang holistik dan integratif, mengaitkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan ke dalam



pendidikan formal. Diperlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk merealisasikan kurikulum ini secara efektif di lapangan, dengan menyadari tantangan yang ada, seperti kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru (Qudsiyah et al., 2025). Implementasi yang sukses akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip cinta yang diajarkan.

SIMPULAN

Kurikulum Berbasis Cinta dalam perspektif hadis, yaitu adanya perubahan paradigma atau transformasi dalam sistem pendidikan yang dilandaskan pada nilai kasih (welas kasih), menumbuhkan keseimbangan antara hubungan secara vertikal (cinta kepada Allah dan Rasul-Nya) dan hubungan secara horizontal (cinta kepada sesama, ilmu, lingkungan, dan tanah air), tujuannya adalah untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, natularis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah dilakukan dengan cara integrasi materi Kurikulum Berbasis Cinta dalam berbagai kegiatan di madrasah, baik secara intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler dengan menjadikan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada tanah air sebagai landasan utama dalam menjiwai segala aktivitas di madrasah.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah madrasah/sekolah perlu mengintegrasikan nilai cinta dalam kurikulum resmi madrasah/sekolah, mengembangkan materi ajar yang menekankan sikap ramah, larangan kekerasan, dan pentingnya saling menghormati. Penguatan kompetensi guru berbasis nilai cinta sangat diperlukan untuk memperkuat keterampilan pedagogik yang humanis, komunikatif-empatik, dan memiliki metode pembelajaran yang inklusif. Madrasah/sekolah perlu menciptakan budaya madrasah/sekolah yang menumbuhkan cinta, pembinaan akhlak melalui keteladanan guru, program kepedulian sosial dan lingkungan. Melakukan evaluasi pembelajarn secara komprehensif. Selain itu, madrasah/sekolah harus menjalin kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam menyukseskan tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Satria. (2017). *Regulating religious intolerance. The Jakarta Post, Opinion.* <https://www.thejakartapost.com/academia/2017/01/27/regulating-religiousintolerance.html>
- A. Umar. (2025). *Gerakan Madrasah Berbasis Cinta: dari Gagasan Besar menuju Budaya yang Hidup.* Kementerian Agama RI. https://kemenag.go.id/opini/gerakan-madrasah-berbasis-cinta-dari-gagasan-besar-menuju-budaya-yang-hidup-9fUMI?utm_source=chatgpt.com
- Anjana, F. (2022). Analisis Keterkaitan Sumber Belajar Ips Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Di Ma Bahrul Ulum. *Pendekar Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 219. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.11245>
- Aroyandini, E. N., Krismawati, R. A., & Anas, A. R. (2021). Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains: UIN Sunan*



Kalijaga, 3, 121–126. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/2995>

- ELMITA SARI, Y., Nyang Vania Ayuningtyas Harini, Izzah Azizah AlHadi2, Yeyen Ilmiasari, Sri Puji Lestari, Aji Setia Bakti, & Ulvi Fitri Handayani. (2023). Budidaya Tanaman Dalam Perspektif Islam. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(2), 78–89. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v3i2.928>
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS: Sosiologi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(1), 278–293. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>
- H. Wangge. (2023). *Why Indonesia fails to address the West Papua conflict*. *Aljazeera, Opinion*. <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/3/14/whyindonesia-is-losing-the-west-papua-conflict%0A>
- H. Yaputra. (2024). *Nasaruddin Umar: Masjid Istiqlal Bukan Hanya Rumah Umat Islam, Melainkan Rumah Besar Kemanusiaan*. *Tempo.co, Pendidikan*. <https://www.tempo.co/politik/nasaruddin-umar-masjid-istiqlalbukan-hanya-rumah-umat-islam-melainkan-rumah-besar-kemanusiaan-12472>
- Halim, A., Jamil, H., Miswanto, M., & Rochbani, I. T. N. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 261–274. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>
- Ibn Hajar al-Asqalani. (n.d.). *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Darud Fikr.
- Imam Annawawi. (n.d.). *Shahih muslim Syarhi al-imam an-Nawai*. Dar al-Fikr.
- Kemenag RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Kemenag RI. https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Malik, M., Alwi, Z., Ilyas, A., & Ismail, L. O. (2025). a Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: an Initiative By Indonesia’S Ministry of Religious Affairs. *JURNAL ILMIAH AL MU’ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 22(2), 202–221.
- Mantalean, V., & Santosa, B. (2024). *Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsialtemukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024%0A>
- Mubarok, A. F. Z., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era. *Pjier*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.547>
- Mukhtar S. Muhammad. (2024). Internalization of the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education at State Senior High School 2 Pinrang. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education)*, 7(3), 419–425. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i3.713>
- Nyuwan Susila Budiana. (2022). *Islamic Agriculture Pertanian Alami dari Perspektif Islam*. Yayasan Dompot Dhuafa Republika.
- P. Rani. (2024). *Institute For Humanitarian Islam Resmi Diluncurkan, Menag: ‘Humanity Is Only One.’* <https://www.tvonenews.com/religi/263715-institute-for-humanitarian->



islamresmi-diluncurkan-menag-humanity-is-only-one

- Qudsiyah, U., Khairil, A., & Liadi, F. (2025). The Integration of the Curriculum of Love and Environmental Theology Concepts in Islamic Education at the Primary School Level. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 153–163. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9780>
- Seyyed Hossein Nasr. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Allen & Unwin.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persolan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sutrisno Hadi. (2007). *Statistik*. Andi Offset.
- Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *Ijrer*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Teknosional. (2024). *Konflik Internasional Studi Kasus dan Analisis*. Teknosional. <https://www.teknosional.com/contoh-konflik-internasional/>
- V.A. Dihni. (2023). *Nilai Minus Toleransi Umat dan Keberagaman di Indonesia*. <https://katadata.co.id/analisisdata/645a72c8bcca8/nilai-minus-toleransiumat-dan-keberagaman-di-indonesia>
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83.

